

MAKNA FRASA "TAKUT AKAN TUHAN" DALAM KEKRISTENAN MODERN: PERSPEKTIF DAN IMPLEMENTASI BERDASARKAN AMSAL 1:7

Rut Desinta Simatupang,¹ Refamati Gulo²
Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam
Email: rutdesinta0697@gmail.com

Submitted: 22 Juli 2024

Accepted: 26 Agustus 2024

Published: 30 Agustus 2024

Keywords:

Fear of God, Modern Christianity, Book of Proverbs, Proverbs 1:7, Religious Education

Kata-kata Kunci

Takut akan Tuhan, Kekristenan Modern, Kitab Amsal, Amsal 1:7, Pendidikan Agama

Abstract

The phrase "Fear of the Lord" that repeatedly appears in the Book of Proverbs, particularly in Proverbs 1:7 which reads, "The fear of the Lord is the beginning of knowledge," carries deep theological significance in the Christian tradition. This phrase not only affirms the beginning of divine wisdom, but also describes the heart attitude that believers should have in knowing and worshipping God. However, in the context of modern Christianity, the relevance and application of this concept is often a matter of discussion, given the cultural shifts and spiritual challenges faced by Christians today. This study aims to analyze the meaning of the phrase "fear of the Lord" in the context of modern Christianity, as well as explore how views and practices related to this phrase are applied in contemporary Christian life. In addition, this study also highlights how the concept of "fear of the Lord" undergoes changes or adjustments in line with the dynamics and challenges of the evolving times. This study uses a qualitative method with a theological and hermeneutic analysis approach to the biblical text, particularly Proverbs 1:7, to explore the meaning of the phrase "fear of the Lord" in the context of modern Christianity. Through textual analysis, the study examined classical and modern interpretations of relevant biblical passages, in order to understand how the phrase is translated and applied in contemporary Christian life. Thus, the results of this study show that the "fear of the Lord" is defined as reverence, awe, and obedience to God, not just literal fear. This understanding is manifested in life attitudes that reflect integrity, ethics, and morality according to the teachings of Christ. Thus, it can be implemented in various forms of spiritual and social activities, including religious education, worship, and daily spiritual practices such as prayer and meditation. This research also shows that the concept of the "fear of the Lord", when properly understood and consistently applied, has the potential to deepen the spiritual life of Christians. Moreover, a proper understanding of this concept can be a source of strength and guidance for Christians in facing the challenges of daily life.

Abstrak

Ungkapan "Takut akan Tuhan" yang berulang kali muncul dalam Kitab Amsal, khususnya dalam Amsal 1:7 yang berbunyi, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan," mengandung makna teologis yang mendalam dalam tradisi Kristen. Frasa ini tidak hanya menegaskan awal dari hikmat ilahi, tetapi juga menggambarkan sikap hati yang seharusnya dimiliki oleh umat percaya dalam mengenal dan menyembah Tuhan. Namun, dalam konteks Kekristenan modern, relevansi dan penerapan konsep ini sering menjadi bahan diskusi, mengingat pergeseran budaya dan tantangan spiritual yang dihadapi oleh umat Kristen masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna frasa "takut akan

	Tuhan" dalam konteks Kekristenan modern, serta mengeksplorasi bagaimana pandangan dan praktik terkait frasa ini diterapkan dalam kehidupan Kristen masa kini. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana konsep "takut akan Tuhan" mengalami perubahan atau penyesuaian seiring dengan dinamika dan tantangan zaman yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teologis dan hermeneutik historis kritis terhadap teks Alkitab, khususnya Amsal 1:7, untuk menggali makna frasa "takut akan Tuhan" dalam konteks Kekristenan modern. Melalui analisis tekstual, penelitian ini memeriksa interpretasi klasik dan modern dari bagian-bagian Alkitab yang relevan, guna memahami bagaimana frasa tersebut diterjemahkan dan diterapkan dalam kehidupan Kristen masa kini. Sehingga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa "takut akan Tuhan" diartikan sebagai rasa hormat, kekaguman, dan ketaatan kepada Tuhan, bukan sekadar rasa takut secara harafiah. Pemahaman ini diwujudkan dalam sikap hidup yang mencerminkan integritas, etika, dan moralitas sesuai ajaran Kristus. Sehingga, dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan spiritual dan sosial, termasuk pendidikan agama, ibadah, dan praktik spiritual sehari-hari seperti doa dan meditasi. Penelitian ini juga, menunjukkan bahwa konsep "takut akan Tuhan", ketika dipahami dengan benar dan diterapkan secara konsisten, memiliki potensi untuk memperdalam kehidupan rohani umat Kristiani. Selain itu, pemahaman yang tepat terhadap konsep ini dapat menjadi sumber kekuatan dan bimbingan bagi umat Kristiani dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.
--	--

A. Pendahuluan

Frasa "takut akan Tuhan" biasanya diterjemahkan sebagai יִרְאַת אֲדֹנָי, (yirat Adonai atau yirat Yahweh) sering muncul dalam teks-teks Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Amsal. Secara historis, istilah ini tidak hanya merujuk pada rasa takut atau gentar terhadap hukuman Allah tetapi juga mencakup rasa hormat, ketaatan, dan pengakuan akan kekuasaan serta kekudusan Allah. Takut akan Tuhan dipahami sebagai dasar dari kebijaksanaan dan pengetahuan sejati, seperti dinyatakan dalam Amsal 1:7. John Calvin berkata bahwa takut akan Tuhan sebagai dasar dari semua kebijaksanaan dan sebagai cara hidup yang menunjukkan penghormatan dan ketaatan kepada Allah, sehingga dapat mencerminkan hubungan yang benar antara manusia dan Penciptanya. Ini mengandung unsur penghormatan, kekaguman, dan kasih yang mendalam terhadap Allah.¹ Spurgeon mengartikan takut akan Tuhan sebagai rasa hormat yang mendalam dan kasih yang besar terhadap Allah, yang seharusnya menjadi motivasi utama bagi kehidupan Kristen.²

Perjanjian Baru, konsep ini diterjemahkan kedalam bentuk ketaatan dan kasih yang ditunjukkan oleh para pengikut Kristus terhadap ajaran-Nya. Takut akan Tuhan tidak hanya tentang rasa takut akan hukuman, tetapi lebih kepada rasa hormat dan penghormatan yang

¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. Henry Beveridge (London: James Clarke & Co, 1845), Bagian 2-3.

² Charles Haddon Spurgeon, *The Treasury of David* (New York: Funk & Wagnalls, 1885). Takut akan Tuhan" (יִרְאַת אֲדֹנָי, Yir'at Adonai) ukanlah rasa takut yang mematikan, melainkan rasa hormat yang mendalam, kekaguman, dan penghormatan terhadap Allah. Ini mencakup pengakuan akan kekuasaan, kekudusan, dan keadilan Allah serta kepatuhan kepada perintah-Nya.

mendalam yang memotivasi orang untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. R.C. Sproul menekankan bahwa takut akan Tuhan melibatkan rasa hormat yang mendalam dan ketaatan kepada Allah, serta pengakuan akan kekudusan dan kemahakuasaan-Nya.³

Takut akan Tuhan melibatkan pengakuan akan kemahakuasaan dan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, serta panggilan untuk hidup dalam ketaatan dan kasih yang sejati kepada-Nya.⁴

Amsal 1:7 menegaskan prinsip dasar teologi hikmat Perjanjian Lama: hikmat sejati dimulai dengan rasa hormat kepada Allah. Takut akan Tuhan bukan berarti rasa takut yang negatif, melainkan rasa hormat, kagum, dan taat kepada Tuhan. Dalam konteks Perjanjian Lama, hikmat dalam tradisi Yahudi tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga bersifat spiritual dan moral. Takut akan Tuhan sebagai permulaan pengetahuan berarti hikmah sejati berasal dari hubungan yang benar dengan Tuhan. Longman menekankan bahwa rasa takut akan Tuhan adalah prinsip terpenting yang menuntun seseorang menjalani kehidupan yang bijaksana dan takut akan Tuhan.⁵ Takut akan Tuhan sebagai dasar pengetahuan memainkan peran sentral dalam teologi hikmat Perjanjian Lama.⁶ Dalam peribahasa, orang bijak dan orang bodoh sering disamakan. Orang bijak adalah orang yang hidup karena takut akan Tuhan, tetapi orang bodoh menolak hikmah dan didikan yang datang dari Tuhan. Takut akan Tuhan mempengaruhi setiap aspek kehidupan seseorang, mulai dari cara berpikir hingga tindakannya. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa kehidupan etis yang benar hanya dapat dicapai melalui pengetahuan dan ketaatan kepada Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel mengenal Tuhan dengan nama pribadi Yahweh, yang mereka hormati dan junjung tinggi. Dalam tradisi Yahudi, nama YHWH dianggap sangat sakral dan diperlakukan dengan penghormatan yang luar biasa. Perintah untuk memuliakan Tuhan Yahweh dalam segala tindakan mereka diberikan kepada bangsa Israel oleh Tuhan sendiri, terutama setelah pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir, sebagai tanda pengabdian total kepada-Nya. Bangsa Israel memandang nama Yahweh dengan rasa hormat yang mendalam dan melihatnya sebagai manifestasi tertinggi dari kehadiran dan kuasa Tuhan di dalam diri mereka. Rasa hormat ini menuntun mereka untuk hidup jujur, hormat, dan taat kepada Tuhan dalam segala bidang kehidupan mereka.⁷

Di tengah pluralisme agama yang berkembang saat ini, umat Kristiani dihadapkan pada tantangan untuk tetap hidup sebagaimana umat Israel hidup pada zaman Perjanjian Lama yaitu dengan setia mempercayai satu Tuhan dan menjalani kehidupan yang saleh. Setiap aspek kehidupan seorang Kristen, mulai dari hubungan, perkataan, hingga tindakan, seharusnya mencerminkan rasa hormat yang mendalam kepada Tuhan. Namun, ironisnya, banyak umat Kristiani saat ini kerap kali gagal menunjukkan penghormatan ini dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan adanya disonansi antara iman yang diakui dan tindakan yang dilakukan. Karl Barth menegaskan pentingnya kesetiaan umat Kristiani kepada

³ R.C. Sproul, *The Holiness of God* (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 1985), 55–70.

⁴ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan Publishing Co., 1959), 45–58.

⁵ Tremper Longman III, *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017), 45–48.

⁶ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapters 1-15* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2004), 180–183.

⁷ R. K. Harrison, *Old Testament Times* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House Company, 1970), 239.

satu Tuhan yang benar, terutama dalam konteks dunia yang penuh dengan pluralisme agama. Karena, kehidupan Kristiani haruslah menjadi cerminan dari ketaatan mutlak kepada Tuhan, mirip dengan cara bangsa Israel di Perjanjian Lama yang dipanggil untuk setia kepada Yahweh.⁸ Bagi Barth melihat disonansi antara iman yang diakui dan tindakan yang dilakukan oleh umat Kristiani sebagai sebuah krisis spiritual yang serius dan ketidaksesuaian ini bukan hanya sebuah kegagalan etis, tetapi juga merupakan sebuah tantangan teologis yang mengancam integritas kesaksian Gereja di dunia.⁹ Umat Kristiani harus kembali kepada akar iman mereka, hidup dalam ketakutan dan penghormatan yang mendalam kepada Tuhan, yang akan memancar dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Kehidupan Kristiani yang setia di tengah pluralisme agama memerlukan disiplin spiritual yang mendalam dan keberanian untuk menolak setiap bentuk kompromi yang dapat merusak kesaksian Kristus dalam dunia ini. Bonhoeffer menekankan bahwa menjadi murid Kristus dalam dunia yang penuh dengan beragam keyakinan menuntut komitmen yang radikal dan kesediaan untuk menanggung risiko serta pengorbanan. Selain itu, kesetiaan kepada Kristus di tengah-tengah pluralisme agama tidak hanya berarti mempertahankan iman dalam arti dogmatis, tetapi juga hidup sesuai dengan ajaran Kristus secara nyata, terlepas dari tekanan budaya atau kompromi yang mungkin ditawarkan oleh masyarakat yang plural.¹⁰ Bonhoeffer memperingatkan bahwa kehidupan Kristiani yang otentik di tengah dunia yang penuh tantangan ini mengharuskan umat untuk menunjukkan kesetiaan yang tidak tergoyahkan kepada Kristus melalui tindakan nyata, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dalam pengambilan keputusan moral.¹¹ Karena, hidup sebagai murid Kristus berarti menjalani kehidupan yang berbeda dan sering kali berlawanan dengan arus utama masyarakat, di mana kesetiaan kepada satu Tuhan yang benar harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan, meskipun hal ini mungkin membawa konsekuensi yang sulit atau bahkan berbahaya.

Kekudusan dan sifat suci Tuhan seharusnya mendorong manusia untuk taat. Sifat dan sikap ketuhanan mengacu pada rasa hormat, hormat, dan ketaatan yang ditunjukkan seseorang terhadap Tuhan. Arti takut akan Tuhan menunjukkan bentuk rasa takut yang positif dan berarti manusia menghormati Tuhan, menaati ketetapan Tuhan, dan tunduk pada penghakiman Tuhan atas dosa. Takut akan Tuhan tidak menjauhkan manusia dari Tuhan, namun justru mendekatkan mereka kepada-Nya. Takut akan Tuhan berbeda dengan rasa takut yang dirasakan manusia terhadap hal-hal biasa. Takut akan Tuhan adalah rasa hormat manusia terhadap Tuhan.¹² Takut akan Tuhan bukanlah rasa takut yang melumpuhkan, melainkan rasa hormat dan ketaatan yang mendalam karena mengakui kekudusan dan kesucian Tuhan. Perasaan hormat inilah yang menyebabkan seseorang hidup sesuai dengan perintah Tuhan, sehingga mendekatkan diri kepada Tuhan.¹³

⁸ Karl Barth, *Church Dogmatics: A Selection with Introduction by Helmut Gollwitzer* (Edinburgh, Scotland: T&T Clark, 1961), 46.

⁹ Karl Barth, *Church Dogmatics: A Selection with Introduction by Helmut Gollwitzer*.

¹⁰ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 63.

¹¹ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*.

¹² Ril Tampasigi, "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan," *Jurnal Jaffray* 2, no. 5 (2015): 118–147.

¹³ John Oswalt, *The Book of Isaiah: Chapters 1–39* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1986), 111.



Ketakutan yang dimiliki oleh orang percaya seharusnya lebih mengarah pada sikap "menghormati" Tuhan, yang mencerminkan kekaguman dan penghormatan yang mendalam terhadap kekudusan dan kebesaran-Nya, daripada rasa takut akan "hukuman" yang mungkin mereka terima. R.C. Sproul mengatakan bahwa ketakutan yang dimiliki oleh orang percaya seharusnya lebih mengarah pada rasa hormat yang mendalam terhadap Tuhan daripada sekadar takut akan hukuman, memahami kekudusan Tuhan memunculkan rasa hormat yang penuh kekaguman, bukan ketakutan yang didasarkan pada ancaman.¹⁴ Bagi orang percaya, rasa takut yang benar adalah kesadaran akan keagungan dan kekudusan Tuhan, yang memotivasi mereka untuk hidup dalam ketaatan dan hormat yang tulus, bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena kasih dan penghormatan yang mendalam kepada-Nya. Rasa hormat ini didasarkan pada pengenalan akan karakter Tuhan yang penuh kasih dan keadilan, serta pemahaman bahwa melalui Kristus, hukuman telah digantikan oleh kasih karunia.

Melakukan perintah-perintah Tuhan tidaklah mudah. Salah satu tantangan dan kesulitan itu ketika diperhadapkan terhadap sesuatu yang diinginkan, seperti melakukan kejahatan, berbohong, cenderung sekali manusia lebih suka melakukan kejahatan dari pada menuruti perintah-perintah Tuhan. Dilihat dari perkembangan generasi saat ini, gaya hidup saat ini sangat dipengaruhi oleh semakin pesatnya perkembangan teknologi, segala sesuatunya menjadi digital. Idenya adalah bahwa teknologi digital akan mendominasi hampir setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan, komunikasi, dan banyak lagi. Bahkan semua aktivitas dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari penggunaan barang elektronik. Diperkuat lagi perkembangan teknologi yang di perhadapkan kepada masa yang begitu pesat, para generasi muda dapat memperoleh teladan yang negatif.

Jika mereka tidak memiliki rasa takut yang mendasar terhadap Tuhan, situasi ini dapat berdampak negatif pada pertumbuhan rohani mereka. Dengan laju perubahan yang cepat, orang semakin bergantung kepada teknologi dan peningkatan sedemikian rupa sehingga pemikiran untuk bergantung kepada Tuhan dianggap menjadi tidak relevan. Saat ini, era digital dan penggunaannya di gereja menjadi ancaman bagi iman. Kehidupan generasi muda secara drastis berbeda dari generasi sebelumnya, karena fakta bahwa teknologi telah mengendalikan dunia mereka dan semua aspek kehidupan. Generasi muda tumbuh selama periode perubahan yang tak tertandingi dan kemajuan teknologi yang cepat, dan mereka adalah bagian dari eksperimen dunia yang tidak disengaja di mana layar ditempatkan di depan mereka untuk tujuan hiburan dan pendidikan ketika mereka sangat kecil.

Oleh karena itu, penulisan artikel bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis makna frasa "takut akan Tuhan" dalam konteks kekristenan modern, dengan fokus khusus pada bagaimana konsep ini dipahami dan diterapkan dalam kehidupan umat Kristiani saat ini dan menjelaskan pergeseran pemahaman dari rasa takut akan hukuman menjadi penghormatan dan ketaatan yang mendalam kepada Tuhan, serta menelusuri implikasi teologis dan praktis dari konsep ini, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam pandangan teolog modern. Sehingga, menunjukkan bahwa "takut akan Tuhan" dalam kekristenan modern lebih mengarah pada sikap penghormatan yang mendalam terhadap Tuhan daripada sekadar takut akan hukuman. Konsep ini, yang berakar dalam tradisi Perjanjian

¹⁴ R.C. Sproul, *The Holiness of God* (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, 1985), 72.



Lama dan terus berkembang dalam pemahaman teolog modern seperti John Calvin, Charles Spurgeon, dan R.C. Sproul, menekankan bahwa takut akan Tuhan harus dilihat sebagai dasar dari kehidupan yang bijaksana dan berpengetahuan. Selain itu, artikel ini juga menggarisbawahi tantangan yang dihadapi umat Kristiani dalam menjalani kehidupan yang saleh di tengah pluralisme agama dan kemajuan teknologi yang pesat, serta pentingnya menjaga kesetiaan kepada Tuhan di tengah arus perubahan

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teologis dan hermeneutik historis kritis terhadap teks Alkitab khususnya Amsal 1:7, untuk memahami makna "takut akan Tuhan". Pendekatan hermeneutik historis kritis adalah metode analisis teks yang menggabungkan prinsip-prinsip hermeneutika (seni interpretasi teks) dengan pendekatan sejarah dan kritik. Analisis teks dilakukan dengan mengkaji interpretasi klasik dan kontemporer dari ayat-ayat Alkitab terkait. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks historis dan budaya dari kitab Amsal serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam masyarakat modern. Brueggemann menekankan pentingnya pendekatan naratif dan dialogis dalam memahami teks-teks Alkitab,¹⁵ sedangkan von Rad menyoroti pendekatan sejarah tradisi untuk mengungkap makna teologis yang lebih dalam.¹⁶ Keduanya menawarkan kerangka kerja yang membantu peneliti untuk menggali dimensi-dimensi teologis dan praktis dari "takut akan Tuhan" dalam konteks kekristenan modern.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Takut akan Tuhan dalam Amsal 1:7

Takut akan Tuhan adalah pengalaman emosional kompleks yang berkaitan dengan kesadaran dan penghargaan terhadap ketuhanan. Ted Hildebrandt menyatakan bahwa takut akan Tuhan adalah pengalaman emosional kompleks yang berkaitan erat dengan kesadaran dan penghargaan kita terhadap keilahian. Hal ini secara bersamaan membangkitkan reaksi penolakan, ketertarikan, kepercayaan, dan keyakinan. Dengan kata lain, takut akan Tuhan mengacu pada pengalaman emosional yang dihasilkan dari kesadaran akan kehadiran Tuhan dan memicu berbagai reaksi. Karena hanya Tuhan yang mempunyai hikmah dan memberikan pengertian kepada manusia. Dalam Amsal 1-9, Riznawati menyatakan bahwa bertakwa adalah unsur utama dan langkah awal menuju ilmu pengetahuan. Takut akan Tuhan tidak hanya merujuk pada rasa takut fisik atau ketakutan, tetapi juga pada penghormatan, dan pengakuan terhadap kekuasaan dan kebenaran Tuhan. Dari segala hal yang harus diketahui, bahwa Allah harus ditakuti, dihormati, dilayani, dan disembah. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa kitab Amsal menghubungkan pengetahuan dengan sikap takut akan Allah (Amsal 1:7). Pengetahuan yang dimaksud dalam kitab Amsal adalah hikmat manusia dalam menyikapi kehidupan di tengah-tengah dunia ini. Manusia tidak akan bisa hidup benar tanpa wawasan ini.

¹⁵ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1997), 83–105.

¹⁶ Gerhard Von Rad, *Old Testament Theology, Volume I: The Theology of Israel's Historical Traditions* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001), 112–130.



Pemahaman seperti itu hanya dapat dicapai ketika manusia memberikan dirinya kepada Tuhan.

Untuk memahami ungkapan “takut akan Tuhan”, umat Kristiani perlu meneladani kehidupan bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama. Umat Kristen harus terus percaya akan keberadaan Tuhan dan hidup dalam rasa takut akan Tuhan. Kehidupan setiap umat Kristiani hendaknya mencerminkan sikap hormat kepada Tuhan, baik dalam tindakan maupun perkataan. Takut akan Tuhan berarti mencari tahu apa yang Tuhan inginkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang beriman. Refleksi spiritual menunjukkan bahwa kunci dari segala pengetahuan, kebijaksanaan, kehati-hatian, pertimbangan, pemahaman, dan kecerdasan adalah takut akan Tuhan.

Takut akan Tuhan berarti selalu berusaha melakukan apa yang Tuhan kehendaki dan menjalani hidup sesuai kehendak Tuhan. Sebagai umat beriman yang hidup dalam masyarakat yang beragam keyakinannya, maka umat beriman harus menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan melalui sikap dan tindakannya sehari-hari. Kitab Amsal berisi pelajaran, nasihat, dan petunjuk praktis untuk menjalani kehidupan yang saleh. Kitab Amsal memperingatkan setiap orang untuk mengingat rasa takut akan Tuhan, yang didasarkan pada rasa hormat kepada Tuhan dalam segala hal yang kita lakukan dan katakan. Sebagai seorang yang religius, Calvin menyatakan, “Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak mengetahui keberadaan makhluk yang lebih tinggi di mana ia dilahirkan dan yang ia sembah.”

Konsep “Takut akan Tuhan” dalam Amsal 1:7 tidak hanya mengacu pada rasa takut akan hukuman atau neraka, tetapi juga mencakup rasa hormat dan kesadaran akan kebesaran Tuhan. Seseorang yang takut akan Tuhan memahami bahwa Tuhan adalah Maha Kudus, Pencipta langit dan bumi, yang layak disembah dan dihormati. Takut akan Tuhan juga berarti mengakui Tuhan sebagai penguasa tertinggi, pemberi hukum, dan Raja di atas segala raja. Selain itu, sikap takut akan Tuhan melibatkan komitmen untuk hidup sesuai dengan kebenaran firman-Nya dan menjauhi segala bentuk kejahatan.

a. Analisis Ayat Amsal 1:7

Amsal 1:7 berbunyi, “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” Ayat ini merupakan salah satu pernyataan yang paling mendasar dalam teologi hikmat Perjanjian Lama, menekankan bahwa semua hikmat dan pengetahuan sejati bermula dari “takut akan Tuhan.” Dalam konteks ini, “takut akan Tuhan” יִרְאַת יְהוָה (*yirat Yahweh*) tidak hanya berarti rasa takut yang bersifat negatif, tetapi lebih merujuk pada rasa hormat, kagum, dan ketaatan kepada Tuhan.

Amsal 1:7 menegaskan bahwa hubungan yang benar dengan Tuhan merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan yang sejati. Pengetahuan dalam perspektif ini bukan hanya pengetahuan intelektual, tetapi juga mencakup pemahaman spiritual dan moral. Ayat ini menekankan pentingnya sikap hati yang benar di hadapan Tuhan sebagai landasan untuk segala bentuk hikmat. Takut akan Tuhan dalam kitab Amsal merupakan gabungan sikap dan keinginan yang membentuk perilaku manusia sesuai perintah Tuhan.¹⁷ Takut akan Tuhan berarti mengakui keagungan-Nya atas manusia, mengakui keilahian-Nya, sehingga kita menyikapinya dengan rasa takut, berserah diri, beribadah, cinta, berserah diri dan taat. Jika

¹⁷ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (MALANG: Gandum Mas, 1990).



dipahami dengan benar, kesalehan bukan sekedar sikap yang mencakup keseluruhan respon manusia terhadap Tuhan. Respons seperti itu kepada Tuhan mendatangkan hikmat, kehati-hatian, dan kehidupan yang sukses.¹⁸

Takut akan Tuhan" dalam Amsal 1:7 adalah merupakan inti dari teologi hikmat dalam Perjanjian Lama. Waltke menegaskan bahwa takut akan Tuhan bukan hanya sekedar rasa takut akan hukuman, tetapi lebih kepada pengakuan akan kekudusan dan kedaulatan Tuhan, yang mengarahkan seseorang untuk hidup dalam ketaatan dan kerendahan hati. Selain itu juga, dia menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan dikotomi antara orang yang bijaksana, yang hidup dalam takut akan Tuhan, dan orang bodoh, yang menolak hikmat yang datang dari Tuhan, yang pada akhirnya mengarahkan mereka kepada kehancuran moral dan spiritual.¹⁹

Kata "permulaan" דָּעַת (*da'at*) sering diterjemahkan sebagai "awal" atau "fondasi," menunjukkan bahwa tanpa takut akan Tuhan, segala upaya untuk memperoleh pengetahuan akan sia-sia. Kata "bodoh" עוֹלִים (*evilim*) dalam Amsal sering kali merujuk pada mereka yang menolak untuk mengakui otoritas Tuhan dan dengan demikian menolak hikmat dan didikan yang datang dari-Nya. Konsep ini juga muncul dalam Amsal 1:29; 2:5; 8:13; 9:10; 10:27; 14:27; 15:16, 33; 16:6; 19:23; 22:4; dan 23:17. Perintah untuk takut akan TUHAN juga dinyatakan dalam 3:7 dan 24:21, dan kata kerja "takut akan TUHAN" muncul empat kali dalam bentuknya yang berbeda (Amsal 14:2, 16, 26; 31:30). Penggunaan kata benda *yirat* memiliki makna yang serupa dengan kata kerjanya. Ketakutan ini ditanamkan dalam hati manusia oleh Allah (Kel. 20:20; Ul. 2:25). Ketika Tuhan menjadi objek ketakutan, rasa hormat dan hormat ditekankan. Takut akan Tuhan dapat menjauhkan manusia dari kejahatan.²⁰

Takut akan Tuhan berawal dari pemahaman mengenai identitas Tuhan. Dia adalah Allah yang maha kudus, pencipta langit dan bumi, yang pantas disembah dan dihormati. Takut akan Tuhan juga berarti mengakui Tuhan sebagai otoritas tertinggi, pemberi hukum, dan Raja di atas segala raja. Pengakuan ini memicu ketaatan terhadap hukum-hukum-Nya. Lebih jauh lagi, takut akan Tuhan menjadi dorongan bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang saleh sesuai dengan kebenaran firman Tuhan dan dengan tegas menjauhi kejahatan.

b. Definisi Frasa Takut Akan Tuhan

Dalam Amsal 1:7, Alkitab menggunakan beberapa kata yang berarti ketakutan dan kecemasan. Kata Ibrani "*yirat*" dan kata Yunani "*phobos*" dan "*pakhad*" adalah yang paling umum digunakan. Secara teologis, terdapat empat jenis utama ketakutan: takut akan kesucian, takut akan perbudakan, takut akan manusia, dan rasa hormat. Takut akan Tuhan adalah yang paling tinggi dan mulia. Ini adalah rasa takut yang kudus, yang muncul dari pengetahuan orang beriman akan Allah yang hidup, sering kali diartikan sebagai "perasaan

¹⁸ Farel Yosua Sualang, "Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal," *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 91–108.

¹⁹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapters 1-15*, 183.

²⁰ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (USA, 1988).



takut" atau "ketakutan yang luar biasa."²¹ Ada banyak hal yang dapat menimbulkan rasa takut pada seseorang, seperti kegelapan, kematian, ketinggian, kehilangan orang yang dicintai, dan berbagai ketakutan lainnya.²² Beberapa orang memerlukan terapi untuk mengatasi semua ketakutan tersebut. Namun, "takut akan Tuhan" tidak berarti semua hal di atas.

Dalam Perjanjian Lama, umat Tuhan sering kali diperintahkan untuk "takut akan Tuhan". Sebagai orang percaya, penting untuk memahami apa arti perintah ini bagi kita. Ketika kita benar-benar takut akan Tuhan, kita terbebas dari berbagai bentuk ketakutan yang tidak wajar dan menakutkan. Mengetahui keadilan dan kebenaran Allah sebagai sekutu dalam kasih dan pengampunan-Nya berarti memahami sepenuhnya siapa Dia (Amsal 2:5). Takut akan Tuhan berarti memandang Dia dengan kekaguman dan rasa hormat yang kudus, dan menghormati Dia sebagai Tuhan karena kemuliaan, kekudusan, keagungan dan kekuasaan-Nya (Filipi 2:12).²³

Ketika bangsa Israel di Gunung Sinai melihat Tuhan menampakkan diri "di gunung-gunung disertai guruh dan kilat serta awan tebal dan sangkakala yang sangat keras", mereka "gemetar" karena ketakutan (Keluaran 19:16). Mereka bahkan meminta Musa untuk berbicara kepada mereka dan bukan kepada Allah sendiri (Keluaran 20:18-19; Ulangan 5:22-27). Dalam merenungkan Allah sebagai Pencipta, Mazmur 33:8-9 menyatakan, "Biarlah segenap bumi takut kepada Tuhan, biarlah semua penduduk dunia gentar terhadap Dia sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi, Dia memberi perintah, maka semuanya ada." Takut yang sejati akan Tuhan mendorong orang percaya untuk menaruh iman dan kepercayaan hanya kepada-Nya untuk keselamatan. Misalnya, setelah bangsa Israel menyeberang Laut Merah di atas tanah kering dan menyaksikan kehancuran bala tentara Mesir, mereka "takut kepada Tuhan dan percaya kepada Tuhan" (Keluaran 14:31).

Takut akan Tuhan menumbuhkan pengharapan dan kepercayaan yang kuat dalam diri umat Allah. Ini mencakup kesadaran bahwa Tuhan marah terhadap dosa dan memiliki kuasa untuk menghukum mereka yang melanggar hukum-hukum-Nya yang adil, baik secara langsung maupun dalam kekekalan (lihat Mazmur 76:8-9).²⁴

Tradisi hikmat bangsa Israel berkembang selama periode ketika kerajaan terpecah di bawah pemerintahan Raja Hizkia dan kemudian saat Yehuda disatukan kembali di bawah pemerintahan Raja Salomo (lihat 1 Raja-raja 4:30-34). Orang-orang saleh diberi tugas untuk mengajarkan kebijaksanaan kepada para pejabat agar mereka dapat menjadi pemimpin yang efektif dan teladan dalam perilaku saleh.²⁵ Sebagian besar penduduk Israel pada masa itu hidup sebagai petani dan penggembala.

Blommendaal berpendapat bahwa Salomo dikenal sebagai raja yang bijaksana, sebagaimana tercatat dalam 1 Raja-raja 4:29.²⁶ Benson berpendapat bahwa Salomo menulis

²¹ Tim IVP J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid 2) Edisi Lux* (JAKARTA: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2023).

²² W. R. F. Browning, *Kamus ALKITAB: A Dictionary Of The Bible* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009).

²³ Ril Tampasigi, "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan," *Jurnal Jaffray* 26, no. 4 (2018): 131.

²⁴ Alkitab Sabda, "Kitab Amsal."

²⁵ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, Pertama. (Malang-Jawa Timur: Gandum Mas, 1996).

²⁶ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).



sekitar 3.000 Amsal (1 Raja-raja 4:32), meskipun hanya sebagian yang masih ada hingga kini. Faktanya, kitab Amsal adalah kumpulan perbandingan berdasarkan pengamatan dan gagasan, yang dimaksudkan untuk mengajarkan perilaku yang benar. Kualitas ini menjelaskan mengapa kitab Amsal memiliki nilai abadi bagi pembaca, baik dari kalangan agama maupun sekuler, sepanjang sejarah.²⁷

Hikmat memainkan peran yang sangat penting bagi raja-raja Israel dalam menjaga keseimbangan dan memahami struktur ekonomi masyarakat serta melindungi hak-hak orang miskin (Amsal 31:8-9). Ajaran hikmat dan literatur mungkin digunakan untuk mendukung reformasi agama raja Yehuda yang saleh dan saleh (2 Raja-raja 18:1-6; 2 Tawarikh 29:31). Saat itu, pendidikan di Israel ditujukan terutama terhadap generasi muda. Sebagai penerima kitab Amsal, termasuk tokoh masyarakat dan calon pejabat, serta generasi muda yang diharapkan menjadi umat, sangat diharapkan ketaqwaan dan ketakwaannya kepada Tuhan.

Dalam konteks budaya Yahudi kuno, "takut akan Tuhan" tidak hanya mencerminkan rasa hormat dan kepatuhan, tetapi juga menggambarkan hubungan pribadi yang mendalam antara manusia dan Tuhan. Dalam pandangan mereka, Tuhan dipandang sebagai sosok yang dapat dikenali secara pribadi, bukan hanya sebagai Penguasa yang jauh dan tak terjangkau. Orang Yahudi percaya bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi juga dekat dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dengan demikian, "takut akan Tuhan" dalam budaya Yahudi kuno menggambarkan hubungan yang intim dan dekat, di mana Tuhan dianggap sebagai sosok yang bisa dikenal, didekati, dan dihormati secara pribadi.²⁸

2. Pandangan Gereja terhadap "Takut akan Tuhan"

Dalam pandangan Gereja, "takut akan Tuhan" tidak hanya berarti takut akan hukuman atau penghakiman, tetapi lebih dari itu. Gereja memandangnya sebagai suatu rasa hormat dan kecemasan yang positif terhadap Allah, yang timbul dari kesadaran akan kemahakuasaan, kekudusan, kemahadiran, dan kemahatahuan-Nya dalam setiap aspek kehidupan manusia. Millard J. Erickson dalam bukunya "Christian Theology", Gereja Kristen memandang bahwa takut akan Tuhan tidak hanya mencakup pengakuan akan keagungan, kuasa, dan kedaulatan Tuhan, tetapi juga pengakuan akan kasih dan kemurahan Tuhan. Orang percaya tidak hanya takut akan penghukuman dan konsekuensi dosa, tetapi juga memiliki rasa hormat dan cinta kepada Tuhan yang Mahakuasa.²⁹ Gereja memahami bahwa Tuhan yang harus ditakuti adalah Tuhan yang juga sangat mengasihi umat-Nya. Erickson menekankan bahwa "takut akan Tuhan" dalam tradisi Kristen tidak sama dengan rasa takut yang menakutkan, melainkan suatu sikap hormat, tunduk, dan taat kepada Tuhan. Dengan demikian, pandangan Gereja tentang "takut akan Tuhan" mencerminkan pemahaman bahwa Tuhan adalah sosok yang harus dihormati, ditaati, dan dicintai. Orang percaya takut akan Tuhan karena mengakui keagungan-Nya, sekaligus mencintai Tuhan karena menyadari kasih dan kemurahan-Nya yang besar.

Menurut Wayne Grudem dalam bukunya "Systematic Theology", Gereja memaknai "takut akan Tuhan" dipandang sebagai kombinasi dari tiga hal yaitu: (1) Rasa hormat

²⁷ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*.

²⁸ Tremper Longman III, *The Book of Ecclesiastes* (USA: Eerdmans, 1998).

²⁹ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Amerika: Backer Academic, 1998), 306.



terhadap Tuhan; Gereja memahami bahwa takut akan Tuhan mencakup pengakuan akan keagungan, kuasa, dan kedaulatan Tuhan. Orang percaya menghormati Tuhan karena menyadari ke-Mahatinggi-an dan ke-Mahakuasa-an-Nya, (2) Kepatuhan terhadap Tuhan; Selain rasa hormat, takut akan Tuhan juga berarti keinginan untuk menaati dan menyenangkan Tuhan dalam segala hal. Orang percaya ingin hidup sesuai dengan kehendak dan perintah Tuhan, serta (3) Ketakutan yang benar terhadap Tuhan; Pandangan Gereja juga menekankan bahwa takut akan Tuhan mencakup ketakutan akan konsekuensi dosa dan penghukuman Tuhan. Orang percaya takut untuk melawan atau menentang Tuhan.³⁰

Grudem menegaskan bahwa kombinasi dari rasa hormat, kepatuhan, dan ketakutan yang benar ini merupakan makna "takut akan Tuhan" dalam pandangan Gereja sebagai sikap yang mencakup pengakuan akan keagungan Tuhan, keinginan untuk taat kepada-Nya, serta ketakutan yang benar akan konsekuensi dosa dan penghukuman dari Tuhan yang Mahakuasa.

Dengan demikian penulisan dapat menyimpulkan bahwa, Gereja harus memahami makna yang lebih dalam dan kompleks dari konsep "Takut akan Tuhan" dalam konteks Alkitabiah dan kekristenan. "takut akan Tuhan" tidak hanya berarti takut akan penghakiman Allah dan kematian kekal, tetapi lebih sebagai penghormatan manusia terhadap Tuhan. Rasa takut ini memotivasi bagi gereja untuk berserah pada sang Pencipta alam semesta dan hidup berdasarkan kepercayaan dalam kemahakuasaan Allah. Dan "takut akan Tuhan" tidak hanya berarti takut akan hukuman atau penghakiman, tetapi lebih sebagai suatu prinsip hidup yang membimbing gereja dalam berhubungan dengan Allah dan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kepercayaan mereka. Gereja harus lebih memahami makna yang lebih dalam dan kompleks dari konsep "Takut akan Tuhan" dalam konteks Alkitabiah dan kekristenan.

3. Relevansi Takut akan Tuhan dalam Kekristenan Modern

Dalam konteks kekristenan modern, frasa "takut akan Tuhan" tetap memiliki relevansi yang mendalam dan tak tergantikan. Meskipun dunia saat ini mengalami perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat, prinsip dasar bahwa hubungan yang benar dengan Tuhan dimulai dari "takut akan Tuhan" tetap menjadi fondasi bagi kehidupan rohani yang otentik. Secara teologis, "takut akan Tuhan" dalam kekristenan modern lebih dipahami sebagai penghormatan, kekaguman, dan ketaatan kepada Tuhan, yang muncul dari pengenalan akan karakter-Nya yang kudus, adil, dan penuh kasih. Ini berbeda dari rasa takut yang bersifat negatif atau mengarah pada ketakutan akan hukuman. Sebaliknya, "takut akan Tuhan" mendorong orang percaya untuk hidup dalam integritas, kebenaran, dan kasih, karena mereka memahami betapa besarnya kasih karunia dan anugerah yang telah diberikan melalui Yesus Kristus.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, "takut akan Tuhan" berfungsi sebagai prinsip penuntun bagi umat Kristiani untuk membuat keputusan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Ini mempengaruhi setiap aspek kehidupan, mulai dari hubungan interpersonal, etika kerja, hingga cara orang Kristen berinteraksi dengan dunia yang semakin plural dan sekuler. Ketika nilai-nilai moral dan etika sering kali mengalami relativisme, "takut akan Tuhan" menjadi kompas moral yang tetap, menuntun orang percaya untuk hidup sesuai dengan

³⁰ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (USA: Zondervan Academic, 1994).



standar kebenaran Tuhan. Selain itu, dalam dunia yang penuh dengan distraksi dan godaan untuk berkompromi dengan nilai-nilai dunia, "takut akan Tuhan" membantu umat Kristiani untuk tetap fokus pada panggilan mereka sebagai murid Kristus. Ini menekankan pentingnya ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan di tengah godaan untuk mengikuti arus budaya yang sering kali bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Dalam khotbah-khotbahnya, banyak teolog modern menekankan bahwa "takut akan Tuhan" bukanlah sesuatu yang kuno atau tidak relevan, melainkan esensi dari kehidupan rohani yang mendalam dan bermakna. Ini bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi sebuah panggilan untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan penghormatan yang sejati kepada Tuhan, yang ditunjukkan melalui ketaatan, kasih, dan pelayanan kepada sesama.

a. Mengenal Tuhan dengan Sungguh

Dalam Amsal 2:4-5 menekankan pentingnya mencari hikmat dan pengertian dengan tekun dan sungguh-sungguh, seperti seseorang yang mencari harta karun. Mengenal Tuhan harus mencarinya seperti emas dan perak. Artinya untuk benar-benar mengenal Tuhan, setiap orang harus berupaya sungguh-sungguh untuk mengenal Tuhan. Ketika manusia mengenal Tuhan dengan benar, mereka secara sadar memahami siapa Tuhan itu dan mengembangkan rasa hormat terhadap Tuhan yang mereka sembah. Kita dapat belajar tentang Tuhan melalui membaca Firman-Nya, berdoa, memuji, dan berinteraksi dengan orang percaya lainnya. Calvin menekankan bahwa pemahaman tentang Tuhan adalah dasar dari segala kebijaksanaan dan hikmat. Menurutnya, mengenal Tuhan juga berarti mengenal diri kita sendiri, karena pemahaman sejati tentang diri kita hanya dapat dicapai melalui pemahaman tentang siapa Tuhan.³¹ Packer menekankan bahwa mengenal Tuhan lebih dari sekedar mengetahui tentang Tuhan. Ini adalah pengalaman pribadi dan interaktif yang mengubah hidup seseorang. Packer menyoroti pentingnya pencarian aktif untuk memahami sifat dan karakter Tuhan, seperti yang diilustrasikan dalam Amsal 2:4-5.³² Pencarian Tuhan harus menjadi tujuan utama hidup seorang Kristen. Dia menggambarkan pencarian ini sebagai suatu perjalanan terus-menerus yang memerlukan usaha, dedikasi, dan kerinduan yang mendalam.³³ Mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh bukan hanya sekedar pengetahuan intelektual, tetapi juga melibatkan hubungan yang mendalam dan transformasi kehidupan.

b. Menjadikan Tuhan sebagai Sandaran

Takut akan Tuhan adalah konsep yang sering disalahpahami sebagai ketakutan dalam arti negatif. Namun, dalam konteks Kekristenan, takut akan Tuhan lebih bermakna sebagai rasa hormat, kagum, dan pengakuan akan kekuasaan dan kedaulatan Tuhan. Dalam kehidupan kekristenan modern, takut akan Tuhan memiliki relevansi yang sangat besar, terutama ketika dihubungkan dengan tema menjadikan Tuhan sebagai sandaran. *Pertama*, takut akan Tuhan merupakan dasar dari hikmat dan pengetahuan, seperti yang disebutkan dalam Amsal 9:10, "Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang

³¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1–12.

³² J.I. Packer, *Knowing God* (London: Hodder & Stoughton, 1973), 33–47.

³³ A.W. Tozer, *The Pursuit of God* (Harrisburg: Christian Publications Inc., 1948), 10–21.



Mahakudus adalah pengertian." Dengan memiliki rasa takut yang benar terhadap Tuhan, orang percaya memahami keterbatasan manusiawi mereka dan kebutuhan untuk mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. *Kedua*, menjadikan Tuhan sebagai sandaran berarti menggantungkan seluruh harapan, kepercayaan, dan ketergantungan kepada-Nya. Ketika seseorang takut akan Tuhan, dia akan lebih cenderung menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dan mempercayakan segala hal kepada-Nya. Ini berarti menyerahkan kekhawatiran, kekuatan, kelemahan, dan keputusan kepada pimpinan Tuhan, yang dipercayai sebagai sumber hikmat dan perlindungan. *Ketiga*, dalam kehidupan sehari-hari, takut akan Tuhan dapat terwujud dalam beberapa cara praktis yaitu taat pada firman Tuhan, menyerahkan diri secara totalitas kepada Tuhan, mencerminkan integritas dan moralitas, yakin bahwa Tuhan adalah pelindung dan penolong.

Takut akan Tuhan adalah inti dari hidup Kristen yang sejati dan merupakan dasar dari semua etika dan perilaku Kristen. Tanpa rasa takut akan Tuhan, orang tidak akan memiliki dasar yang benar untuk bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan.³⁴ Murray menjelaskan bahwa takut akan Tuhan membawa orang percaya pada pengakuan yang mendalam tentang kebergantungan mereka pada Tuhan. Ini tidak hanya mengarahkan mereka untuk menjadikan Tuhan sebagai pusat hidup mereka tetapi juga sebagai satu-satunya sandaran yang benar dalam menghadapi segala situasi hidup.³⁵ Dalam kekristenan modern, takut akan Tuhan bukanlah konsep kuno yang tidak relevan, tetapi justru menjadi fondasi yang kuat untuk menjalani hidup yang sepenuhnya bergantung pada Tuhan. Melalui takut akan Tuhan, orang percaya diajak untuk selalu menjadikan Tuhan sebagai sandaran utama dalam segala hal.

c. Berjalan dalam Kejujuran

Takut akan Tuhan membentuk dasar moralitas dan etika Kristen. Ketika seseorang memiliki rasa takut yang benar akan Tuhan, dia akan terdorong untuk hidup dalam kejujuran karena memahami bahwa Tuhan adalah saksi dari segala perbuatannya. Kejujuran menjadi manifestasi dari ketaatan kepada Tuhan yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui. Amsal 9:10 mengatakan, "Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian." Ini menunjukkan bahwa hikmat, termasuk dalam hal kejujuran, berasal dari takut akan Tuhan. Hidup dalam kejujuran bukan hanya tentang hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga tentang hubungan manusia dengan Tuhan. John Piper menekankan bahwa takut akan Tuhan adalah inti dari hidup Kristen yang autentik. Menurutnya, takut akan Tuhan adalah motivasi utama bagi seorang Kristen untuk mengejar kejujuran dalam segala aspek kehidupannya. Selain itu, menjelaskan bahwa hidup dalam takut akan Tuhan berarti hidup dengan kesadaran bahwa Tuhan adalah saksi dari setiap tindakan dan pikiran kita, yang mendorong kita untuk hidup jujur dan benar di hadapan-Nya dan sesama.³⁶ Takut akan Tuhan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan kekristenan modern, terutama dalam konteks berjalan dalam kejujuran. Ini adalah prinsip

³⁴ John Murray, *Principles of Conduct: Aspects of Biblical Ethics* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1957), 236.

³⁵ John Murray, *Principles of Conduct: Aspects of Biblical Ethics*.

³⁶ John Piper, *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist* (Colorado Springs, CO: Multnomah Books, 2003), 47.



yang mengarahkan hidup seorang Kristen untuk hidup jujur, bukan hanya karena norma sosial atau hukum, tetapi karena dorongan dari hati yang takut dan menghormati Tuhan. Dengan demikian, kejujuran menjadi tanda ketaatan dan kesetiaan seorang Kristen kepada Tuhan.

d. Menjauhi Kejahatan

Amsal 16:6 menyatakan, 'Dengan kasih dan kesetiaan, kesalahan diampuni; karena takut akan TUHAN orang menjauhi kejahatan.' Hal ini sejalan dengan Amsal 4:27 yang menekankan perlunya menjauhi kejahatan sebagai bukti penghormatan terhadap Tuhan melalui tindakan kita. Menjauhi kejahatan adalah keharusan bagi setiap orang percaya, bukan sekadar paksaan (Amsal 8:13). Kejahatan mencerminkan sikap pembangkangan terhadap Tuhan dan ketidakpatuhan terhadap-Nya. Salah satu cara untuk menunjukkan penghormatan kepada Tuhan adalah dengan menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan yang tidak memuliakan-Nya. Kekristenan harus menjadi berkat bagi lingkungan sekitar dengan menunjukkan perilaku dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

e. Memiliki Sikap Hati yang Benar

Dalam pandangan orang Yahudi, hati dianggap sebagai pusat dari seluruh eksistensi manusia. Amsal 6:18 mengingatkan agar seseorang selalu menjaga hati mereka dari segala niat jahat. Dalam konteks Alkitab, hati dianggap sebagai pusat dari pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang. Hati berfungsi sebagai pusat kecerdasan (1 Samuel 1:12-13; Mazmur 19:15), emosi (Keluaran 4:14; Ulangan 6:5; Yosua 5:1; Mazmur 27:14), serta kehendak manusia (Keluaran 4:21; Yosua 24:23; 2 Tawarikh 6:7; 1 Tawarikh 22:19). John Owen menekankan bahwa takut akan Tuhan adalah esensi dari kehidupan kekristenan yang benar dan berbuah. Selain itu, Owen menjelaskan bahwa sikap hati yang benar hanya bisa dicapai melalui proses pemurnian yang terus-menerus, yang didorong oleh rasa takut yang kudus akan Tuhan. Hati yang benar adalah hati yang senantiasa berusaha untuk mematikan dosa dan hidup dalam ketaatan penuh kepada Tuhan.³⁷ Takut akan Tuhan sangat relevan dalam kehidupan kekristenan modern, terutama dalam membentuk sikap hati yang benar. Takut akan Tuhan mengarahkan hati seorang Kristen untuk selalu berada dalam kondisi yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dipenuhi dengan kasih, kerendahan hati, dan kebenaran. Sikap hati yang benar adalah refleksi dari hubungan yang intim dan penuh penghormatan kepada Tuhan, yang menjadi dasar dari segala tindakan dan pemikiran seorang Kristen.

Dengan memiliki hati yang baik, seseorang akan mampu menerima dan menjalankan perkataannya dengan tepat. Ini memungkinkan manusia untuk hidup dengan bijaksana dan benar dalam hubungannya dengan Tuhan, serta memperoleh pemahaman yang mendalam. Hati yang benar sangat penting karena Allah mengetahui isi hati setiap individu (Amsal 15:11). Banyak tindakan yang muncul dari hati manusia tidak memuliakan Tuhan. Tuhan tidak memerlukan pengorbanan, kekayaan, keindahan, keberanian, atau pahala dari umat-Nya; sebaliknya, Tuhan mencari dan melihat hati manusia.

D. Kesimpulan

³⁷ John Owen, *The Mortification of Sin* (Carlisle, PA: Banner of Truth Trust, 2004), 48.



Relevansi frasa "takut akan Tuhan" dalam konteks Kekristenan modern dengan dasar dari Amsal 1:7. Ayat ini, yang dalam bahasa Ibrani adalah יִרְאַת יְהוָה (*yirat Adonai* atau *yirat Yahweh*) sering muncul dalam teks Perjanjian Lama, khususnya kitab Amsal, dan mencakup rasa hormat, ketaatan, serta pengakuan akan kekuasaan dan kekudusan Allah. Konsep ini tidak hanya tentang rasa takut akan hukuman, tetapi lebih kepada rasa hormat dan kasih yang mendalam yang memotivasi orang untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Pertama, frasa "takut akan Tuhan" dalam Amsal 1:7 tidak hanya merujuk pada rasa takut akan hukuman, tetapi lebih pada rasa hormat, kekaguman, dan ketaatan yang mendalam kepada Tuhan. Dalam konteks teologi Perjanjian Lama, ini menjadi dasar dari segala hikmat dan pengetahuan sejati, yang memandu kehidupan moral dan spiritual orang percaya.

Kedua, dalam kekristenan modern, konsep "takut akan Tuhan" tetap relevan sebagai prinsip dasar yang menuntun orang percaya untuk hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan. Ini berfungsi sebagai kompas moral di tengah dunia yang terus berubah dan sering kali berlawanan dengan nilai-nilai Alkitabiah.

Ketiga, implementasi "takut akan Tuhan" dalam kehidupan sehari-hari umat Kristiani meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, etika kerja, dan cara berinteraksi dengan masyarakat yang semakin plural. Ini menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang mencerminkan kebenaran, integritas, dan kasih sesuai dengan ajaran Kristus.

Keempat, "takut akan Tuhan" harus dipahami dan diaplikasikan sebagai fondasi bagi kehidupan rohani yang otentik, bukan sebagai rasa takut yang melumpuhkan, tetapi sebagai rasa hormat yang memotivasi umat Kristiani untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Ini menjadi panggilan bagi setiap orang percaya untuk mempertahankan integritas iman mereka di tengah tantangan dunia modern.

Daftar Pustaka

- A.W. Tozer. *The Pursuit of God*. Harrisburg: Christian Publications Inc., 1948.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Browning, W. R. F. *Kamus ALKITAB: A Dictionary Of The Bible*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Bruce K. Waltke. *The Book of Proverbs: Chapters 1-15*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2004.
- Charles Haddon Spurgeon. *The Treasury of David*. New York: Funk & Wagnalls, 1885.
- Dietrich Bonhoeffer. *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan Publishing Co., 1959.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. MALANG: Gandum Mas, 1990.
- Endrew E. Hill dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Pertama. Malang-Jawa Timur: Gandum Mas, 1996.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Amerika: Backer Academic, 1998.
- Gerhard Von Rad. *Old Testament Theology, Volume I: The Theology of Israel's Historical Traditions*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. USA: Zondervan



- Academic, 1994.
- Holladay, willian L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. USA, 1988.
- III, Tremper Longman. *The Book of Ecclesiastes*. USA: Eerdmans, 1998.
- J.D. Douglas, Tim IVP. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid 2) Edisi Lux*. JAKARTA: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2023.
- J.I. Packer. *Knowing God*. London: Hodder & Stoughton, 1973.
- John Calvin. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by Henry Beveridge. London: James Clarke & Co, 1845.
- John Murray. *Principles of Conduct: Aspects of Biblical Ethics*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1957.
- John Oswalt. *The Book of Isaiah: Chapters 1–39*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1986.
- John Owen. *The Mortification of Sin*. Carlisle, PA: Banner of Truth Trust, 2004.
- John Piper. *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*. Colorado Springs, CO: Multnomah Books, 2003.
- Karl Barth. *Church Dogmatics: A Selection with Introduction by Helmut Gollwitzer*. Edinburgh, Scotland: T&T Clark, 1961.
- R. K. Harrison. *Old Testament Times*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House Company, 1970.
- R.C. Sproul. *The Holiness of God*. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 1985.
- — —. *The Holiness of God*. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, 1985.
- Ril Tampasigi. “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan.” *Jurnal Jaffray* 2, no. 5 (2015): 118–147. Sabda, Alkitab. “Kitab Amsal.”
- Sualang, Farel Yosua. “Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal.” *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 91–108.
- Tampasigi, Ril. “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan.” *Jurnal Jaffray* 26, no. 4 (2018): 131.
- Tremper Longman III. *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017.
- Walter Brueggemann. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1997.